

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS SLOW LEARNER DI SLB AUTIS LAB UM

M Muhibullah¹ mmuhibullah2@gmail.com
Ivana Eriska² ivanaeriska35@gmail.com
Annisa Aqilah Haya³ annisaaqilahhaya22@gmail.com
Tristiadi Ardi Ardani⁴ tristiadiardiardani@psi.uin-malang.ac.id

^{1,2,3,4} Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus kategori *slow learner* di SLB Autis Lab Universitas Negeri Malang (UM). *Slow learner* adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan kognitif, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran dibandingkan anak seusianya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi untuk menggali informasi dari guru yang menangani siswa *slow learner*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa *slow learner* meliputi pemahaman akademik yang rendah, kesulitan mengikuti instruksi kompleks, serta keterbatasan dalam interaksi sosial. Guru memainkan peran penting dengan menyesuaikan metode pembelajaran, seperti pengulangan materi, penggunaan media visual, dan pemberian instruksi sederhana. Selain itu, dukungan orang tua sangat diperlukan melalui bimbingan di rumah. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan teori perkembangan kognitif, teori kecerdasan majemuk, dan dukungan emosional untuk membantu anak *slow learner* mencapai potensi optimal mereka.

Kata Kunci: *Slow learner, keterlambatan belajar, pendekatan holistik, teori perkembangan kognitif, pendidikan inklusif*

Abstrak. This research aims to analyze the learning difficulties of students with special needs in the *slow learner* category at the SLB Autism Lab, State University of Malang (UM). *Slow learners* are children who have cognitive limitations, so they take longer to understand and master learning material than children their age. This research uses qualitative methods with interviews and observations to gather information from teachers who work with *slow learner* students. The research results show that the main difficulties of *slow learner* students include low academic understanding, difficulty following complex instructions, and limitations in social interaction. Teachers play an important role by adapting learning methods, such as repeating material, using visual media, and providing simple instructions. Apart from that, parental support is very necessary through guidance at home. This research highlights the importance of a holistic approach that combines cognitive development theory, multiple intelligence theory, and emotional support to help *slow learner* children reach their optimal potential.

Keyword: *Slow learner, learning delays, holistic approach, cognitive development theory, inclusive education*

Pendahuluan

Kondisi yang terjadi di sekolah SLB Lab UM Malang, Berdasarkan wawancara dan observasi, diketahui bahwa beberapa siswa, menunjukkan keterlambatan dalam merespons instruksi, kemampuan menulis, serta keterbatasan dalam aspek verbal maupun non-verbal. Para guru di SLB Lab UM menggunakan berbagai strategi pembelajaran berbasis individual, seperti metode dot-to-dot, penggunaan kartu bergambar, dan aktivitas fisik sederhana. Metode ini dirancang untuk meningkatkan fokus, pemahaman, dan kemampuan siswa dalam belajar. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan anak. Komunikasi yang intensif melalui laporan harian dan buku penghubung menjadi sarana untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran di rumah. Dalam beberapa kasus, siswa juga mendapatkan terapi khusus di sekolah, seperti sesi belajar individual dengan guru,

Siswa *slow learner* adalah anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan kognitif atau intelegensi. Namun, hambatan tersebut berbeda dengan aspek afektif, yang berkaitan dengan sikap dan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, tidak selalu dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa *slow learner* juga rendah. Keterampilan sosial merujuk pada pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi kepada individu yang awalnya kurang terampil agar mampu berkomunikasi dan berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya (Sudirjo, 2021).

Menurut Maryani dan Syamsudin, keterampilan sosial mencakup kemampuan yang terlihat dalam tindakan, seperti mencari, memilih, dan mengelola informasi; mempelajari hal-hal baru untuk menyelesaikan masalah sehari-hari; memiliki keterampilan komunikasi yang baik, baik lisan maupun tulisan; memahami, menghargai, dan bekerja sama dengan orang lain dari berbagai latar belakang; serta mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perubahan masyarakat global (Maryani, 2008). Keterampilan sosial memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena menjadi salah satu modal bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Seseorang yang tidak memiliki keterampilan sosial akan kesulitan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, individu dengan keterampilan sosial yang baik cenderung mampu bekerja sama, memiliki rasa empati terhadap sesama, dan menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. (Farisyyah & Budiarti, 2023)

Menurut Mumpuniarti (2007), anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan keunikan tertentu dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya (Abdiyatun Khayati, 2016). Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah *slow learner*, yaitu anak yang memiliki prestasi akademik di bawah rata-rata. Namun, anak *slow learner* tidak termasuk dalam kategori anak dengan keterbelakangan mental. Anak *slow learner* cenderung memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi yang diajarkan dibandingkan siswa lain.

Menurut Amelia (2016, hlm. 54), *slow learner* adalah siswa yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat dibandingkan teman-temannya dengan potensi intelektual yang sama, sehingga memerlukan waktu lebih panjang dalam proses belajar. Selain itu, anak *slow learner* juga dapat terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Kesulitan belajar yang dialami sering kali berkaitan dengan gangguan psikologis, seperti frustrasi, kecemasan, hambatan dalam menyesuaikan diri, serta gangguan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual, tetapi juga oleh aspek psikologis, termasuk kepribadian, kemampuan penyesuaian diri, dan tingkat kepercayaan diri.

Landasan Teori

Slow learner adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata normal (IQ 80-90). Mereka mengalami kesulitan dalam memahami

materi pembelajaran pada kecepatan yang sama dengan anak-anak seusianya. (Nurfadhillah, Septiarini, Mitami, & Pratiwi, 2022) menjelaskan bahwa meskipun lambat, anak-anak *slow learner* tetap memiliki potensi untuk berkembang apabila diberikan bimbingan dan pendekatan yang tepat. Anak-anak ini sering kali memerlukan pengulangan materi dan metode pembelajaran yang disesuaikan untuk membantu mereka menguasai keterampilan yang diperlukan. Dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak-anak berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu yang membutuhkan interaksi aktif dengan lingkungan. Anak *slow learner* mungkin menghadapi tantangan dalam mencapai tahap perkembangan kognitif tertentu pada usia yang sesuai, tetapi mereka tetap dapat berkembang dengan dukungan yang tepat. Piaget menekankan bahwa pentingnya pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk membantu mereka memahami konsep-konsep dasar secara bertahap (piaget, 1952)

Lev Vygotsky, dalam teorinya mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya. ZPD adalah jarak antara kemampuan aktual anak dan potensi mereka dengan bantuan. Anak *slow learner* membutuhkan pendekatan yang memanfaatkan ZPD mereka, di mana guru atau pendamping memainkan peran penting untuk mendukung proses belajar mereka (VYGOTSKY, 1978).

(Gardner, 2007) memperkenalkan teori kecerdasan majemuk yang menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada kemampuan logika dan linguistik. Anak *slow learner* mungkin memiliki keunggulan dalam jenis kecerdasan lain, seperti musikal, kinestetik, atau interpersonal. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang menekankan keunikan dan kelebihan mereka di luar bidang akademik dapat membantu anak-anak ini mencapai perkembangan yang lebih optimal

Erik Erikson menjelaskan bahwa setiap individu menghadapi tantangan sosial dan emosional pada setiap tahap perkembangannya. Anak *slow learner* sering kali merasa inferior karena tidak mampu memenuhi standar sosial atau akademik yang diharapkan. Dalam konteks ini, dukungan emosional dari guru dan orang tua sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan menghadapi tantangan perkembangan mereka (Erikson, 1950)

B.F. Skinner melalui teori behaviorisme menekankan pentingnya penguatan positif dalam pembelajaran. Untuk anak-anak *slow learner*, pemberian penghargaan berupa pujian atau hadiah atas setiap pencapaian dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Strategi ini membantu mereka mempertahankan semangat belajar meskipun menghadapi berbagai tantangan (SKINNER, 2014). Dengan memadukan berbagai teori ini, pendekatan yang lebih terintegrasi dan holistik dapat diterapkan untuk membantu anak *slow learner*. Kombinasi antara pembelajaran berbasis tahap perkembangan, dukungan sosial, dan strategi pengajaran yang kreatif dapat mendorong anak-anak ini untuk berkembang sesuai potensi mereka.

Metode Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru siswa *slow learner* untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan strategi yang diterapkan. Guru memberikan informasi mengenai metode pengajaran yang digunakan, hambatan yang ditemui, serta hasil yang dicapai. Observasi langsung dilakukan di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk mencatat interaksi siswa dengan guru dan teman sekelas. Fokus observasi mencakup kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas, partisipasi dalam kegiatan, dan kemandirian mereka dalam belajar. Terakhir, dokumentasi berupa catatan perkembangan siswa, laporan pembelajaran harian, Dokumentasi ini memberikan bukti konkret mengenai proses dan hasil pembelajaran siswa *slow learner*, serta progres yang tercapai selama penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara dengan guru inklusi SLB Autis Lab UM yaitu ibu Mariana Latifah, S.Psi pada tanggal 12 Desember 2024, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, tema-tema yang muncul dalam verba tim diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut memiliki variasi kebutuhannya yang berbeda. Guru yang sudah mendidik dan mengarahkan lebih baik menghasilkan mereka dapat menjadi lebih tenang, tidak selalu marah-marah. Anak juga diikutsertakan dalam terapi yang ada di sekolah menerapkan kemandirian dalam membaca sendiri atau toilet training yang dilatih pada mereka oleh guru khusus. Selain dari itu, orangtua anak memahami apa yang terjadi pada anak mereka sehingga adanya dukungan dan penerimaan yang tinggi dari pihak orangtua.

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa Keterlambatan belajar pada anak berkebutuhan khusus, khususnya *slow learner*, adalah tantangan yang memerlukan perhatian khusus dalam dunia pendidikan. Anak-anak dengan keterlambatan ini memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak seusianya, tetapi mereka tetap memiliki potensi untuk berkembang apabila diberikan pendekatan yang tepat. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana teori-teori psikologi dan strategi pendidikan dapat diterapkan untuk membantu anak *slow learner* di lingkungan sekolah dan keluarga.

Salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan anak *slow learner* adalah memahami keterbatasan dan potensi mereka melalui pendekatan teori perkembangan. Teori kognitif Piaget misalnya, menekankan pentingnya pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak *slow learner* mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai tahap tertentu, tetapi dengan interaksi yang aktif dan dukungan yang tepat, mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka. Sementara itu, teori Vygotsky mengenai Zona Perkembangan

Proksimal (ZPD) menunjukkan bahwa anak-anak ini dapat belajar lebih efektif dengan bantuan dari guru atau teman sebaya yang memahami kebutuhan khusus mereka.

Selain pendekatan kognitif, perhatian pada variasi kecerdasan juga perlu diperhatikan. Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuknya menyatakan bahwa anak-anak memiliki keunikan masing-masing dalam bidang tertentu. Dalam kasus anak *slow learner*, mereka mungkin menunjukkan bakat yang menonjol di bidang non-akademik, seperti seni atau olahraga. Dengan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi keunggulan mereka, anak-anak ini dapat mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar.

Konteks sosial dan emosional juga memainkan peran penting dalam perkembangan anak *slow learner*. Erik Erikson, dalam teorinya mengenai perkembangan sosial dan emosional, menyebutkan bahwa dukungan dari lingkungan yang menerima dan memahami kebutuhan anak dapat membantu mereka mengatasi perasaan inferioritas yang mungkin muncul. Dukungan emosional dari keluarga, guru, dan teman sebaya akan membantu anak-anak ini merasa dihargai dan termotivasi.

Dalam implementasi sehari-hari, pendekatan behaviorisme yang diajukan oleh B.F. Skinner dapat digunakan untuk memperkuat perilaku positif melalui penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan. Strategi ini dapat membantu anak *slow learner* mempertahankan motivasi mereka untuk belajar dan mencoba hal-hal baru, meskipun mereka menghadapi kesulitan dalam prosesnya.

Hasil penelitian di SLB Autis Lab Universitas Negeri Malang (UM) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam mendukung anak-anak *slow learner*. Guru di SLB tersebut memberikan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak, seperti penggunaan metode visual dan pembelajaran berulang. Sementara itu, orang tua memiliki peran yang tak kalah penting dengan melanjutkan pembelajaran di rumah dan memberikan dukungan emosional yang konsisten.

Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, anak *slow learner* dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Penting bagi para pendidik dan orang tua untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi unik setiap anak.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti tantangan yang dihadapi siswa *slow learner* di SLB Autis Lab UM dalam aspek akademik dan sosial. Kesulitan utama yang ditemukan meliputi rendahnya pemahaman akademik, kesulitan dalam mengikuti instruksi kompleks, serta keterbatasan interaksi sosial. Dalam upaya mengatasi tantangan ini, guru memainkan peran penting dengan menyesuaikan metode pembelajaran, seperti pengulangan materi, penggunaan alat bantu visual, dan interaksi langsung yang personal. Selain itu, dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk melanjutkan proses pembelajaran

di rumah melalui bimbingan dan penguatan yang konsisten. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan dalam mendukung perkembangan anak. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan teori perkembangan kognitif, kecerdasan majemuk, dan dukungan emosional. Dengan penerapan teori Zona Perkembangan Proksimal (Vygotsky) dan penguatan positif (Skinner), pembelajaran menjadi lebih efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan multidimensi dan kolaboratif dapat membantu anak-anak *slow learner* mengoptimalkan potensi mereka, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Daftar Pustaka

- Farisiyah, Azzahrotul, & Budiarti, Yesi. (2023). Analisis Keterampilan Sosial Siswa *Slow learner* di Sekolah Inklusi UPT SD N 1 Ganjaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2712–2720. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5631>
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/5631/4726>
- Gardner, H. (2007). *Frames of Mind The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- H., E. E. (1950). *Childhood and Society*. new York: W.w. Norton and Compny Inc. New York.
- Nurfadhillah, Septy, Septiarini, Amalita Aziah, Mitami, Mitami, & Pratiwi, Dewi Isnania. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus *Slow learner* di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4. *Alsys*, 2(6), 646–660. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i6.623>
- Piaget, j. (1952). *the origins og intelligence in children*. new york: International University Press.
- SKINNER, B. F. (2014). *Science and Human Behavior*. Cambridge: Pearson Education, Inc.
- VYGOTSKY, L. S. (1978). *Mind in Society The Development of Higher Psychological Processes*. London: Harvard university press.